BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Seorang pendidik atau guru mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara alamiah anak manusia membutuhkan pembimbing sperti itu karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya.

Pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja unuk menjadi guru atau dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai dan terampil melaksanakan di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar diperguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru atau dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.[1]

Sedangkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa: guru merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses

[1] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 139 – 140

pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.[2] Sedangkan ada pendapat lain mengatakan, guru adalah pendidik professional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.[3]

Islam memandang guru merupakan sebuah profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad SAW sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.[4] Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan , tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran – ajaran Islam.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dan mereka bertanggung jawab membimbing anak didik serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan dan mencerdaskan anak bangsa. Tidak hanya itu, guru juga melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di permukaan bumi

---

[2] UU No. 20, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 27

[3] Drajat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2001), hlm. 41

[4] Muhammad Fathurohman dan Sulistyorini, *Pendidikan Berkualitas.* (Yogyakarta :Teras, 2012), hlm. 15

2. Sifat Guru

Para penulis muslim ternyata membicarakan panjang lebar sifat pendidik dan guru. Biasanya, mereka membicarakannya bersama – sama atau bercampur. Memang harus diakui sulit untuk membedakan dengan tegas antara tugas, syarat, dan sifat guru dalam keterangan ini "syarat" diartikan sifat guru yang pokok yang dapat dibuktikan secara empiris tatkala menerima tenaga guru. Jadi syarat guru yang dimaksud di sini adalah syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi guru. Adapun "sifat" yang dimaksud dalam karangan ini ialah pelengkap syarat tersebut, dapat juga dikatakan syarat adalah sifat minimal yang harus dipenuhi guru, sedangkan sifat adalah pelengkap syarat sehingga guru tersebut dikatakan memenuhi syarat maksimal.

Pembedaan itu perlu karena kita tidak mudah memperoleh guru dengan syarat maksimal. Dalam hal ini, dengan memenuhi syarat minimal seseorang dapat diangkat menjadi guru. Pembedaan syarat dan sifat juga diperlukan karena syarat harus terbukti secara empiris pada saat penerimaan guru.

Ahmad Tafsir menyebutkan sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Atiyah Al – Abrasyi bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat – sifat sebagai berikut :

a. Zuhud : tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari ridho Allah.
b. Bersih tubuhnya : jadi penampilan lahiriyahnya menyenangkan

c. Bersih jiwanya : tidak mempunyai dosa besar

d. Tidak ria’: ria’ akan menghilangkan keikhlasannya

e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati

f. Tidak menyenangi permusuhan

g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas

h. Sesuai dengan perbuataan dan perkataan

i. Tidak malu mengakui ketidaktahuan

j. Bijaksana

k. Tegas dalam perkataan dan perbuataan, tetapi tidak kasar

l. Rendah hati (tidak sombong)

m. Lemah lembut

n. Pemaaf

o. Sabar, tidak marah karena hal – hal kecil

p. Berkepribadian

q. Tidak merasa rendah hati

r. Mengakui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.

s. Mengembalikan ilmu kepada Allah.

t. Memperhatikan keadaan peserta didik.[5]

---

[5] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. 9, hlm. 82-83

3. Syarat-syarat Guru

Syarat seorang guru harus memenuhi kriteria profesional yaitu :

a. Fisik

1) Sehat jasmani dan rohani.

2) Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan atau cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.

b. Mental dan kepribadian

1) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang terhadap anak didik.

2) Berbudi pekerti luhur, berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal

3) Bersifat terbuka, peka dan inovatif

4) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi

c. Keilmuan atau pengetahuan dan ketrampilan

1) Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik .

2) Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan.

3) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis terutama berhubungan dengan bidang studi serta memahami prinsip.

4) Kegiatan belajar mengajar.[6]

---

[6] Oemar Hamalik, *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 38

4. Upaya Guru

Upaya menururt Kamus Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus[7]

Dalam dunia pendidikan, Upaya diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.[8]

Jadi, Upaya yang dimaksud di sini yaitu di dalam suatu kegiatan belajar mengajar, guru harus medesain khusus sedemikian rupa suatu perencanaan rangkaian kegiatan pembelajaran guna untuk mencapai tujuan dan hasil yang sesuai dengan harapan yang diinginkan

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud upaya guru di sini adalah tugas utama oleh guru dalam kegiatan meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an peserta didik. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf lain. Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat para ahli yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Menurut H. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono bahwa peran guru dalam proses belajar berpusat pada :
    a. Mendidik anak dengan memberikan pengarahan dan motivasi

[7] Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1092
[8] Hamruni, *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 2

untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun panjang.

b. Memberi fasilitas, media, pengalaman belajar yang memadai.

c. Membantu mengembangkan aspek kepribadian siswa, seperti sikap, nilai – nilai, dan penyesuaian diri.[9]

2. Menurut Ngalim Purwanto

Dijelaskan di dalam bukunya berjudul "Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis", mengemukakan bahwa peran guru adalah semua orang yang telah memberikan suatu ilmu tertentu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.[10]

3. Menurut Ahmad Muri Yusuf

Berpendapat bahwa guru adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Individu yang mampu tersebut adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, orang yang sehat jasmani dan rohani dan individu yang mampu berdiri sendiri serta mampu menerima resiko dari segala perbuatannya.[11]

4. Menurut Basyiruddin Usman

Menjelaskan bahwa guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar

---

[9] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991),hlm. 61

[10] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 126

[11] Ahmad Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), Cet. 2, hlm. 53

mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.[12]

B. Upaya Guru

Dilihat dari beberapa pendapat di atas, maka upaya guru Al-Qur'an hadits dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an peserta didik secara rinci dalam kegiatan mengajarnya, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Guru sebagai motivator

   Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Menurut M. Utsman Najati motivasi adalah :

   "Kekuatan penggerak yang membangkitkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu."

   Motivasi memiliki tiga komponen penting, yaitu :

   a. *Menggerakkan*. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon – respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
   b. *Mengarahkan*. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu di arahkan terhadap sesuatu.

[12] Basyiruddin Usman, *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan*, (Jakarta: Quatum Press, 2002), hlm. 4

c. *Menopang*. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus intesitas dan mengarah pada dorongan dan ketentuan individu.

Al-Qur'an memiliki beberapa statement baik secara aksplisit maupun implisit menunjukkan beberapa bentukan dorongan yang mempengaruhi manusia. Dorongan – dorongan dimaksud dapat berbentuk instingitif dalam bentuk dorongan naluriah, maupun dorongan terhadap hal – hal yang memberikan kenikmatan.[13]

Dalam kaitannya dengan itu potensi dasar dapat mengambil wujud dorongan – dorongan naluriah dimana pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang didalam hal ini biasa disebut dengan naluri yaitu :

1) Dorongan naluri mempertahankan diri.
2) Dorongan naluri mengembangkan diri.
3) Dorongan naluri diri mempertahankan jenis.[14]

Terdapat tiga komponen perilaku individu yang selalu ada dan merupakan satu kesatuan :

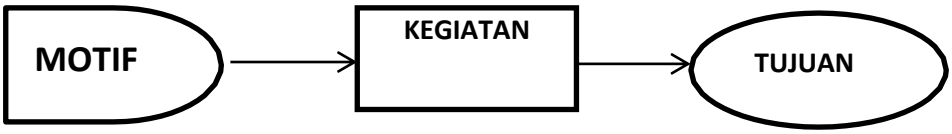

Hubungan antara tujuan, kegiatan dan motivasi :

[13] Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 95.
[14] Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), Cet. 4, hlm. 110-111

Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yaitu menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh kebutuhan akan makan mendorong seseorang bekerja keras bercocok tanam, menangkap ikan atau melakukan pekerjaan – pekerjaan lain untuk mendapatkan makanan atau uang pembeli makanan. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial atau mendapatkan posisi di masyarakat.[15]

Memotivasi murid untuk belajar, bukanlah hal yang mudah, memerlukan kesabaran, pemahaman dan ketulusan hati. Kesukaran yang sering dihadapi guru dalam memotivasi murid–adalah :

1) Kenyataan bahwa guru–guru belum memahami sepenuhnya akan motif.
2) Motif itu sendiri bersifat perseorangan. Kenyataan menunjukkan bahwa dua orang atau lebih melakukan kegiatan yang sama dengan motif yang berbeda sekali bahkan bertentangan bila ditinjau dari nilainya.
3) Tidak ada alat, metode atau teknik tertentu yang dapat memotivasi murid dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama.

2. Guru sebagai inisiator

Seorang guru dituntut tidak hanya mempunyai persyaratan secara formal yang berupa ijasah, melainkan juga kepekaan terhadap kondidi

[15] Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 5, hlm. 60-61

sosial, emosional, dan spiritual. Kepekaan sosial menuntut guru hendaknya mampu menjadi pioner perubahan sosial positif. Kepekaan emosional adalah guru mampu bangkit mengabdikan diri sepenuhnya pada anak bangsa. Sedangkan, kepekaan spiritual adalah guru mampu membangun kejiwaan peserta didik yang berorientasi pada penanaman moral, menyakini kebenaran ilmu pengetahuan yang disampaikan, dan menjadi contoh atau suritauladan.

Prasyarat di atas merupakan poin – poin yang harus dipersiapkan oleh sosok guru inisiator, yaitu guru yang mampu mengetahui dan memahami kondisi siswa, lingkungan permainan siswa, bakat siswa, kecendrungan siswa, kondisi orang tua siswa, mata pelajaran siswa, keberhasilan dan kegagalan siswa. Pada prinsipnya interaksi kelas "proses pembelajaran" tidak bisa terelakkan oleh tiga hal, yaitu : guru, siswa, dan materi ajar.

a. Sebagai inisiator, guru hendaknya mampu memilih dan mengembangkan bahan pengajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Kemudian guru juga harus mengkaji strategi atau metode pengajaran dan berlatih mengembangkannya sehingga sesuai dan tepat bagi peserta didiknya.

   Guru menyampaikan ilmu, siswa mendengarkan, dan materi sebagai hal yang diberikan oleh guru pada siswa. Guru dalam menyampaikan ilmu tidak semudah yang dibayangkan oleh kebanyakan orang. Artinya, guru tidak hanya sekedar menyampaikan

ilmu yang berupa verbalistik – fisik, melainkan unsur psikologis hendaknya sama atau mendekati kesamaan antara guru dan siswa, dan hal ini tidak mudah untuk disatukannya.

Guru inisiator hendaknya memperhatikan keadaan siswa dari tingkat kecerdasan, kematangan berfikir, bakat siswa, mata pelajaran siswa, perbedaan individu siswa, dan keberhasilan dan kegagalan siswa

b. Guru inisiator dalam menghadapi siswa dianjurkan untuk mampu melaksanakan program pengajaran seperti; mengkaji prinsip – prinsip pengelolahan siswa, menciptakan suasana belajar mengajar yang baik, dan mampu menangani masalah pengajaran dan pengelolahannya untuk kenyamanan siswanya.

Guru adalah sumber belajar yang paling baik, jika dibandingkan dengan sumber belajar lainnya, seperti buku, majalah, televisi, internet, dll. Argumen riilnya adalah guru mempunyai ikatan emosional secara langsung dengan siswanya dalam bentuk kontak batiniah. Sedangkan sumber belajar lainnya hanya sekedar motivasi lahiriyah semata. Namun demikian kita tidak boleh menafikan pentingnya sumber belajar selain guru tersebut[16]

Bahan ajar yang hendaknya dipilah sesuai dengan bakat dan minat anak didik. Karena bagaimanapun juga memaksakan materi yang tidak disukai oleh siswa akan menjadikan proses pembelajaran tidak

[16]http:///-205E-5E/PROPOSAL-WEB/webGURUINISIATOR.htm, diakses pada Senin 25 Maret 2019, pukul 10.25 WIB

kondusif, bahkan yang terjadi adalah siswa tidak mau mendengar dan jalan yang terburuk adalah siswa merasa ngantuk atau bahkan nekat bolos jam pelajaran. Fenomena seperti ini tidak sedikit yang kita saksikan dalam jalur pendidikan formal setingkat sekolah dasar dan menengah bahkan tingkat atas. Maka dari itu untuk mengatasinya, tentu melalui keprofesionalan guru agar peserta didiknya tetap semangat mengikuti pelajaran dan mencintai pelajaran tersebut sehingga mampu menghasilkan nilai yang memuaskan.

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide–ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari pada dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetus ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.[17]

Siswa merupakan sosok individu yang beragam tingkat intelektualitas, minat dan bakatnya. Mereka tidak mau dijadikan objek dalam pembelajran, melainkan juga harus dijadikan subjek. Tujuannya agar anak didik menjadi senang, simpati pada guru dan tidak

[17] Akhyak, *Profil pendidik sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hlm.15

menjenuhkan.

3. Guru sebagai mediator

Sebagai seorang mediator guru hendaknya menciptakan kualitas lingkungan yang interaktif secara maksimal, mengatur arus kegiatan siswa, menampung semua hal persoalan yang diajukan siswa dan mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada siswa yang lain untuk dijawab dan dipecahkan bersama, lalu guru dan siswa menarik kesimpulan atas jawaban sebagai hasil belajar. Untuk itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan dan kemampuannya tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dan benar.

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman cukup tentang media pendidikan karena merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar - mengajar. Pendidikan merupakan dasar yang bersifat melengkapi dan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dilakukan guru :

a. Mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik.
b. Mengembangkan gaya interaksi pribadi.
c. Menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa[18]

---

[18] Arif S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm.31

C. Penelitian Terdahulu

1. Karya Leni Puspitasari

Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di SMK Negeri 1 Tulungagung, pada tahun 2015.

Hasil Penelitian :

Peran sebagai pendidik dalam pembinaan moral sangat penting dan mempunyai nilai yang positif dilakukan pada anak didik, karena bila pembinaan moral itu baik maka baik pula anak didik itu dan begitu pula sebaliknya. Moral yang baik harus sesuai dengan nilai – nilai ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW yaitu dengan berakhlakul karimah, sebab maju mundurnya bangsa akan ditentukan oleh moral yang baik. Maka dari itu pembinaan moral perlu sekali diberikan sejak kecil karena dialah generasi penerus bangsa. Bentuk pelaksanaannya buka sekedar teori melainkan praktek langsung yakni :

1) Do'a bersama saat akan dan setelah proses belajar mengajar.
2) Adanya pengembangan diri misalnya membaca Al-Qur'an, yasin, tahlil dan sebagainya.
3) Shalat dhuha, shalat jum'at, dan shalat fardhu berjamaah.
4) Hafalan juz amma' (dilakukan oleh beberapa siswa saja).
5) Pemberian sanksi jika ada siswa yang melakukan pelanggaran supaya siswa jera dan tidak mengulang lagi perbuatannya dengan moral.

6) Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai motivator sangat diperlukan, sebab jika ada sebagian siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar maupun melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, tidak akan mungkin tidak melakukan aktifitas belajar sekolah maupun melakukan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.

7) Sebagai evaluator maka guru pendidikan agama Islam berperan mengadakan evaluasi, yakni penilaian terhadap hasil pembinaan moral yang telah dicapai oleh siswa. Dengan penilaian guru pendidikan agama Islam dapat mengetahui pencapaian, penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran.

2. Karya Nohan Riodani

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung, tahun 2015.

Hasil Penelitian :

a. Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk akhlakul karimah dan meningkatkan perilaku islami siswa. Kegiatan – kegiatan ekstrakurikuler seperti Hadroh, GQ (Gerakan Qur'ani), Qiro'at dan fasilitas keagamaan seperti musholla serta perpustakaan islami digunakan oleh guru untuk memaksimalkan

tujuan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku islami siswa.

b. Guru sebagai model dan teladan, ada beberapa hal yang terkait dengan keteladanan guru PAI dalam meningkatkan perilaku siswa di SMKN 1 Boyolangu sebagai berikut :

1) Selalu berusaha membimbing siswa – siswi untuk berperilaku dengan baik, mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji.
2) Selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari – hari.
3) Memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdo'a secara bersama – sama.

Dengan hal – hal kecil semacam itu secara tidak langsung siswa akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh guru.

Peran guru dalam mengevaluasi dalam segala aspek sangat diperlukan, tidak hanya dalm satu aspek saja akan tetapi secara menyeluruh, karena ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, psikomotorik harus berjalan bersama – sama demi meraih hasil yang memaksimal dalam pembelajaran. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan kognitif siswa, akan tetapi guru juga harus membentuk dan membina akhlak siswa

sehingga terwujud perilaku Islami

3. **Karya Sri Wahyuni**

Judul skripsi : Ustadz/Ustazah TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran Sesuai Ilmu Tajwid Pada Santri TPQ Tarbiyatul Athfal Di Desa Suko Sewu Gandusari Blitar, Tahun 2015

Hasil penelitian :

a. Dengan menggunakan materi yang menunjang untuk bisa membaca Al-Quran dengan tepat antara lain: materi menghafal surah- surah pendek dan materi membaca dengan cepat dan terjemahannya.
b. Upaya yang dilakukan Guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al- Quran berupa metode An-Nahdiyah dan melaksanakan dua program yaitu program buku paket dan sorogan yang ditengah program tersebut diselingi Juz Amma. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni perbedaannya dengan sekripsi peneliti adalah lokasi penelitian, jika Sri Wahyuni berlokasi di TPQ yang notabennya lembaga pendidikan yang sederhana, peneliti disini berlokasi di MTs yang merupakan lembaga pendidikan resmi yang sudah di sahkan keberadaannya oleh kementrian Agama.

4. Karya Nur Fathimah Family

Judul Skripsi : "Peran Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran di MTsN 4 Blitar, tahun 2018

Hasil Penelitian :

Dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran guru Al-Qur'an Hadits berperan sebagai pendorong (*motivator*) sebagai berikut : Guru Al-Qur'an Hadits menggunakan metode yang berubah-ubah sampai menemukan metode yang paling sesuai untuk digunakan, motivasi juga diberikan oleh pihak sekolah dengan diciptakannya muatan lokal SKUA.

a. Dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran guru Al-Qur'an Hadits berperan sebagai pengelola program pembelajaran (*organisator*) sebagai berikut : Guru Al-Qur'an Hadits melakukan pembuatan perencanaan (RPP) yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Guru Al-Qur'an Hadits menciptakan suasana kelas yang serius dapat meningkatkan fokus siswa terhadap penjelasan guru ketika fokus siswa mulai turun saat pembelajaran

b. Dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran guru Al-Qur'an Hadits berperan sebagai penilai hasil belajar (*evaluator*) sebagai berikut : Guru Al-Qur'an Hadits melakukan penilaian dalam aspek sikap (*afektif*) dengan menggunakan catatan

pribadi, Guru Al-Qur'an Hadits melakukan penilaian menggunakan ujian dua sesi dengan peserta didik dalam satu kelas dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama melakukan ujian di dalam kelas selama 20-25 menit sementara kelompok 2 menunggu melakukan ujian selanjutnya diluar kelas.

5. **Karya Khoirun Nisak**

Judul Skripsi : Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di Mts Assyafi'iyah Gondang Tulungagung, tahun 2015

Hasil Penelitian :

a. Pendekatan yang digunakan guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung adalah sebagai berikut: pendekatan pembiasaan yaitu menyuruh siswa membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai dan pendekatan individu dengan cara membimbing secara privat di perpustakaan

b. Metode yang digunakan guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu menggunakan metode An-Nahdhiyah

c. Faktor pendukung dan penghambat Guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung adalah,

memadainya sarana prasarana seperti disedikannya jilid, juzz amma dan Al-Qur'an diperpustakaan, adanya media pembelajaran seperti laptop dan LCD, dan terakhir adanya minat dari dari siswa. Sedangkan faktor penghambat Guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung adalah, lingkungan keluarga yaitu kurangnya perhatian orang tua, alokasi waktu bimbingan yang kurang dan kurangnya kesadaran anak didik dalam hal membaca Al-Qur'an.

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Tahun	Judul Penelitian	Hasil Temuan	Hasil Temuan Peneliti	
				Persamaan	Perbedaan
1.	Leni Puspitasari, 2015	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di SMK Negeri 1 Tulungagung	a. Konsep tentang peran guru : 1. Pengertian guru 2. Tugas, peran, dan fungsi guru b. Tugas guru pendidikan agama islam di sekolah c. Kajian Pembinaan Moral Siswa 1.Pengertian pembinaan 2.Moral menurut beberapa ahli	a.Peneliti sama-sama mengfokuskan penelitian terhadap guru bukan murid b.Peneliti sama-sama mengamati tugas dan peran guru	a.Lokasi penelitian b.Fokus penelitian c.Peran atau upaya guru yang seperti apa yang akan diteliti
2.	Nohan Riodani ,2015	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami	a. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam 1. Guru pendidikan agama Islam 2. Tugas guru dalam pendidikan islam 3. Faktor– faktor penghambat	a.Peneliti sama-sama mengfokuskan penelitian terhadap guru bukan murid b.Peneliti sama-sama mengamati tugas dan	a.Fokus penelitian b.Lokasi penelitian c.Peran atau upaya guru yang seperti apa yang akan diteliti

		Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung	4. Solusi b. Kajian Tentang Perilaku Islami 1. Pengertian perilaku islami 2. Nilai – nilai perilaku islami 3. Karakteristik perilaku islami 4. Pembentukan perilaku islami bagi siswa c. Kajian Tentang Peran Guru dalam Meningkatkan Perilaku islami 1. Peran guru sebagai pendidik 2. Peran guru sebagai model dan teladan 3. Peran guru sebagai evaluator	peran guru	
3.	Sri Wahyuni, 2015	Ustadz /Ustazah TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran Sesuwai Ilmu Tajwid Pada Santi TPQ Tarbiyatul Athfal Di Desa Suko Sewu Gandusari Blitar	a. Penggunaan materi ajar Al-Qur'an yang tepat : membaca dan menghafal b. Upaya yang dilakukan Guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al- Quran berupa metode An-Nahdiyah	a.Peneliti sama-sama mengfokuskan penelitian terhadap pendidik bukan murid b.Peneliti sama-sama mengamati tugas dan peran seorang pendidik	a.Lokasi penelitian b.Fokus penelitian c.Peran atau upaya pendidik yang seperti apa yang akan diteliti

4.	Nur Fatimah Family, 2018	Peran Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran di MTsN 4 Blitar	a. Guru Al-Qur'an Hadits menggunakan metode yang berubah-ubah sampai menemukan metode yang paling sesuai untuk digunakan b. Guru Al-Qur'an Hadits melakukan pembuatan perencanaan (RPP) yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik c. Guru Al-Qur'an Hadits melakukan penilaian dalam aspek sikap (*afektif*) dengan menggunakan catatan pribadi, Guru Al-Qur'an Hadits melakukan penilaian menggunakan ujian dua sesi	a.Peneliti sama-sama mengfokuskan penelitian terhadap guru Al-Qur'an Hadits bukan murid b.Peneliti sama-sama mengamati tugas dan peran guru	a.Fokus penelitian b.Lokasi penelitian c.Peran atau upaya guru yang seperti apa yang akan diteliti
5.	Khoirun Nisak, 2015	Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di Mts Assyafi'iyah Gondang Tulungagung	a. Pendekatan pembiasaan yaitu menyuruh siswa membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai dan pendekatan individu dengan cara membimbing secara privat di perpustakaan b. metode yang digunakan guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu menggunakan metode An-Nahdhiyah. faktor penghambat Guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung adalah, lingkungan keluarga yaitu kurangnya perhatian	a.Peneliti sama-sama mengfokuskan penelitian terhadap guru Al-Qur'an Hadits bukan murid b.Peneliti sama-sama mengamati tugas dan peran guru Al-Qur'an Hadits	a.Fokus penelitian b.Lokasi penelitian c.Peran atau upaya guru yang seperti apa yang akan diteliti

			orang tua, alokasi waktu bimbingan yang kurang dan kurangnya kesadaran anak didik dalam hal membaca Al-Qur'an		

Tabel 1.2. Posisi Peneliti

No	Nama Peneliti / tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Mocham mad Abdul Khalim / 2019	Peran Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an terhadap Siswa MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung	Kualitatif	a. Konsep tentang peran guru : 1. Pengertian guru 2. Tugas, peran, dan fungsi guru b. Peran guru Al-Qur'an Hadits di MTs Sultan Agung sebagai motivator, inisiator dan mediator dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an siswa c. Kegiatan-kegiatan sekolah yang dapat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an pada siswa

Demikian penelitian – penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Serta memiliki kesamaan

dalam pengecekan keabsahan data perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah yang pasti pada lokasi penelitian, waktu penelitian, fokus penelitian dan kajian pustaka. Peneliti memaparkan perbedaan yang telah disebutkan, karena perlu bagi peneliti sebagai pertimbangan untuk memaparkan kajian teori yang akan ditulis, selain itu sebagai salah satu pelengkap jika dari penelitian terdahulu belum diterangkan apa yang diinginkan pembaca. Sehingga panduan yang membaca akan banyak wawasan, dan dapat membedakkan hasil penelitian yang salah satu dengan lainnya.

D. Paradigma Penelitian

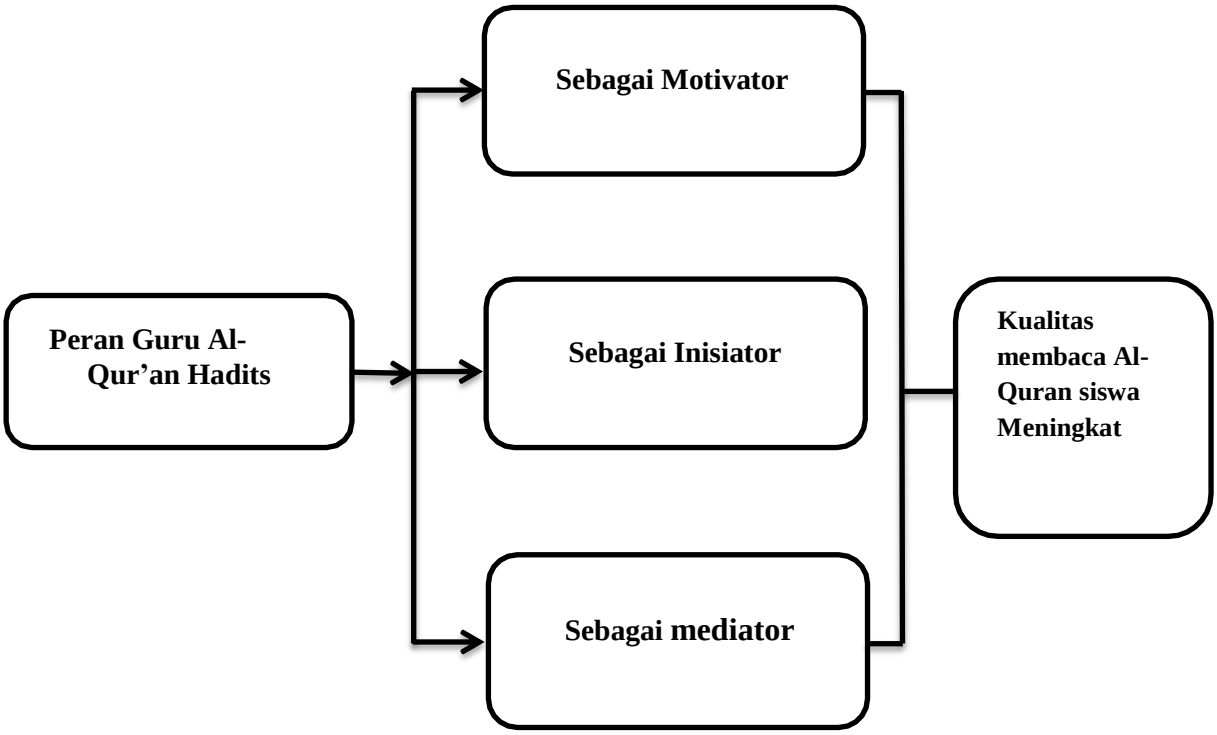

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu di strukturkan (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian – bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Herman mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.[19]

Dalam skema di atas mengenai paradigma penelitian merupakan pokok penting dalam menunjang kualitas karangan dari skripsi ini, menjelaskan secara teori yang memuat tentang buku – buku teks yang berisi teori – teori besar yang menghasilkan dari penelitian terdahulu.

---

[19] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 49

Dalam penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari pustaka /hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penjelas /bahan pembahasan dari hasil penelitian ini. Peneliti berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori sebagai penjelasan dan berakhir pada teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

Pada peran guru di atas akan menjadi peran yang saling melengkapi demi terbentuk dan meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari, Sumbergempol. Dengan peran ini berbagai metode dan media yang guru gunakan selain saling berkaitan dengan materi pada saat itu, namun juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an siswa di MTs. Sultan Agung Jabalsari, Sumbergempol. Karena disana memiliki cara tersendiri untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di sela – sela mata pelajaran Al-Qur'an Hadits atau kegiatan karantina Qur'an yang diadakan setiap hari Rabu.